

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan akademik adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh individu dengan cara melanggar aturan atau norma yang berlaku dalam lingkungan pendidikan (Lengari, 2025). Berbagai bentuk kecurangan akademik saat ini dapat dengan mudah ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Tindakan-tindakan tersebut antara lain menyiapkan catatan tersembunyi saat ujian, menyalin pekerjaan orang lain, juga dengan melakukan plagiarisme dengan mengambil referensi tanpa mencantumkan sumber. Kecurangan akademik merupakan permasalahan serius yang terus berkembang dan menjadi perhatian utama di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia. Praktik ketidakjujuran dalam dunia pendidikan ini berpotensi merusak fondasi moral serta kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga perguruan tinggi (Lee et al., 2024).

Kecurangan akademik merupakan permasalahan yang terus berkembang dan menjadi perhatian serius di lingkungan pendidikan tinggi, tidak terkecuali di Indonesia. Kecurangan akademik merupakan permasalahan serius yang masih marak terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, kasus menyontek masih ditemukan pada 78% sekolah dan 98% kampus, serta 43% responden menyatakan praktik plagiarisme masih terjadi di perguruan tinggi, yang menunjukkan bahwa nilai integritas akademik

belum sepenuhnya tertanam pada peserta didik (KPK, 2024). Kondisi ini kian memprihatinkan seiring berisikan berbagai modus baru untuk melakukan kecurangan akademik, seperti mencari jawaban secara tidak jujur, pemalsuan tugas, hingga manipulasi proses pembelajaran. Fenomena tersebut tercermin dalam kasus seleksi UTBK/SNBT tahun 2026, seperti praktik perjokian, pemalsuan identitas, hingga manipulasi dokumen yang terungkap di berbagai perguruan tinggi, termasuk UPN “Veteran” Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya, dan Universitas Airlangga. Modus yang digunakan pun semakin beragam, mulai dari berpura-pura datang terlambat untuk menghindari pemeriksaan ketat hingga penggunaan dokumen palsu dengan tingkat kemiripan tinggi, yang menunjukkan bahwa kecurangan akademik terus berkembang mengikuti celah sistem pengawasan (Kompas.com, 2026).

Penelitian mengenai kecurangan akademik sebelumnya telah banyak dilakukan dengan menggunakan kerangka *Triangle Fraud*, *Diamond Fraud*, maupun *Hexagon Fraud*. Namun, pengujian kecurangan akademik yang mengaplikasikan *heptagon fraud* secara komprehensif yang mencakup tujuh elemen mendasar yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *greed*, dan *ignorance* masih relatif terbatas (Aprilio et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh langsung ketujuh dimensi *Fraud Heptagon* tersebut dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa secara lebih komprehensif (Handoko & Angelica, 2019; Pamungkas & Irwandi, 2024).

Teori *Heptagon Fraud* merupakan pengembangan dari berbagai model kecurangan yang telah dikemukakan sebelumnya (Aprilio et al., 2025). Model ini memperluas pemahaman tradisional mengenai kecurangan dengan memasukkan unsur-unsur psikologis tambahan yang berkaitan dengan kelemahan moral dan etika individu sebagai pemicu utama perilaku curang. *heptagon fraud* memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif, tidak hanya untuk memahami kecurangan dalam organisasi, tetapi juga dalam lingkungan akademik (Lestari & Mutmainah, 2024).

Pressure (Tekanan) adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam konteks kecurangan akademik, tekanan tercermin pada dorongan kepada mahasiswa untuk mencapai hasil akademik sesuai harapan, sehingga mereka cenderung membenarkan berbagai cara, termasuk kecurangan akademik (Theotama et al., 2023). Dalam penelitian (Aprilio et al., 2025) *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Namun, dalam penelitian (Apsari, Aprillia Kartika; Suhartini, 2021) *pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Opportunity (kesempatan) adalah suatu kondisi atau situasi yang muncul akibat adanya kelemahan dalam sistem pengendalian, pengawasan, maupun penegakan aturan, sehingga memberikan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan dengan tingkat risiko terdeteksi yang relatif rendah. Dalam konteks akademik, *opportunity* dapat terjadi ketika pengawasan ujian tidak ketat, sanksi terhadap pelanggaran tidak tegas, atau terdapat kemudahan akses teknologi yang memungkinkan tindakan seperti plagiarisme atau menyalin jawaban tanpa

terdeteksi. Kondisi ini membuat individu merasa memiliki kesempatan yang aman untuk melakukan kecurangan karena rendahnya kemungkinan dikenakan konsekuensi (Oktarina & Savitri, 2026). Hasil penelitian (Kurniawati et al., 2024) menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan, hasil penelitian (Wardani et al., 2024) menyatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Razionalization (rasionalisasi) adalah sikap yang dimiliki individu dalam membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan, di mana individu tersebut menggunakan berbagai alasan logis maupun subjektif agar perilaku yang sebenarnya tidak etis dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar, tidak merugikan orang lain, serta dapat diterima oleh dirinya sendiri. Sehingga rasa bersalah terhadap tindakan tersebut menjadi berkurang atau bahkan hilang (Theotama et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik (Oktarina & Savitri, 2026). Sedangkan, hasil penelitian (Malva et al., 2024) *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Capability (kapasitas) merupakan kemampuan yang dimiliki individu, seperti keterampilan dan kecerdikan untuk memanfaatkan kelemahan dalam suatu sistem sehingga kecurangan dapat dilakukan secara efektif. Dalam konteks akademik, *capability* tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, menyusun strategi, serta menghindari pengawasan untuk melakukan kecurangan (Aprilio et al., 2025). Dalam hasil penelitian (Wardani et al., 2024) *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan dalam

penelitian (Oktarina & Savitri, 2026) *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Arrogance (arogan) adalah sikap merasa lebih unggul dan memiliki keistimewaan dibanding orang lain. Individu yang arogan cenderung bersikap merendahkan atau mengabaikan orang lain yang dianggap lebih rendah dari dirinya (Lestari & Mutmainah, 2024). Dalam penelitian (Wardani et al., 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa *arrogance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Namun hasil penelitian oleh (Aprilio et al., 2025) *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Greed (keserakahan) merupakan bagian dari sifat individu yang dapat menimbulkan dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Individu yang memiliki sifat serakah cenderung berambisi mencapai kesempurnaan dan menunjukkan perilaku yang agresif. Dalam akademik, keserakahan mendorong seseorang untuk meraih hasil terbaik, bahkan dengan cara-cara yang tidak etis (Lestari & Mutmainah, 2024). Hasil penelitian (Lestari & Mutmainah, 2024) menyatakan bahwa ada pengaruh positif *greed* terhadap kecurangan akademik. Namun berbeda dengan peneliti lain yang menyatakan bahwa *greed* tidak memiliki pengaruh positif oleh (Aprilio et al., 2025).

Ignorance (ketidaktahuan) merupakan faktor psikologis yang menjelaskan kecenderungan individu untuk tetap melakukan kecurangan meskipun telah menyadari bahwa tindakan tersebut tidak benar. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa yang bersikap tidak peduli terhadap aturan dan sanksi lebih berpotensi terlibat dalam perilaku tidak jujur. Walaupun mereka memahami bahwa

menyontek, plagiarisme, atau kerja sama yang tidak sah merupakan kecurangan akademik, sikap acuh dan meremehkan menyebabkan tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang wajar atau tidak berdampak serius (Aprilio et al., 2025). Di dalam penelitian (Hakim et al., 2026) *ignorance* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Namun, dalam penelitian (Lestari & Mutmainah, 2024) *ignorance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur keterkaitan antara *Heptagon Fraud Theory* terhadap kecurangan akademik mahasiswa dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku tersebut, seperti *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *greed* dan *ignorance*. Kerangka *heptagon fraud* Model menawarkan pendekatan komprehensif untuk memahami faktor pendorong perilaku kecurangan melalui tujuh elemen mendasar, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *greed*, dan *ignorance* (Handoko & Angelica, 2019). Tingginya tingkat kecurangan akademik yang berisiko merusak kualitas moral serta integritas calon lulusan akuntansi memotivasi peneliti untuk menguji efektivitas ketujuh dimensi tersebut secara mendalam (Aprilio et al., 2025). Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *heptagon fraud* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa”.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?
6. Apakah *greed* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?
7. Apakah *ignorance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
2. Menganalisis *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
3. Menganalisis *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
4. Menganalisis *capability* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
5. Menganalisis *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
6. Menganalisis *greed* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
7. Menganalisis *ignorance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti berikut:

1. Manfaat bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan akademik, khususnya memperkuat sistem pengawasan dan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akademik di lingkungan kampus. Dengan mengetahui pengaruh faktor-faktor dalam *heptagon fraud* Theory seperti *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *greed*, dan *ignorance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait faktor sikap dan kerja sama tidak sah yang memengaruhi kecurangan akademik, serta pentingnya penanaman nilai integritas dan etika..
2. Manfaat bagi Mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kejujuran dan integritas akademik, serta memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor pemicu yang mendorong terjadinya kecurangan akademik sehingga mahasiswa dapat menghindari perilaku yang melanggar etika selama proses pembelajaran.
3. Manfaat bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman empiris terkait penerapan *Fraud Heptagon Theory* dalam menjelaskan fenomena kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam bidang akuntansi berperilaku.
4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi, acuan, dan pembandingan dalam pengembangan penelitian

selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan topik kecurangan akademik serta faktor-faktor perilaku yang memengaruhinya.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang saling berhubungan, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pertama menjelaskan variabel-variabel yang akan diujikan menjelaskan lebih detail tentang latar belakang penelitian sebelumnya alasan memilih judul penelitian, melakukan identifikasi permasalahan, tujuan, dan manfaat bagi pembaca, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua menjelaskan lebih detail mengenai perbedaan penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang sekarang dilakukan disertai dengan beberapa teori yang mendukung baik teori dari para ahli maupun teori khusus guna mencari tahu hubungan antar variabel serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga berisi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data.

BAB IV GAMBARAN PENELITIAN ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan gambaran umum subjek penelitian, hasil analisis deskriptif, serta pengujian statistik data. Selain itu, bagian ini mencakup pembahasan komprehensif atas temuan-temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian, penjelasan mengenai keterbatasan yang dihadapi selama proses riset, serta saran-saran konstruktif untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pihak terkait.

